A+

Ola

Agung baru aja selesai minum susu ketika suara-suara riang dari arah luar terdengar. Udah pasti Aca sama Mas Abram yang baru jemput dia sekolah.

Dari ujung ruangan Aca lari-lari sambil bawa sesuatu di tangannya yang membuat mataku mengantisipasi dan langsung menyipit ke arah Mas Abram.

Kinderjoy lagiii??

“Aku yang mampir beli vitamin C.” Mas Abram mengacungkan kantong plastik kecil yang dibawanya. Yang artinya kalau mereka mampir ke minimarket bukan sebab Aca yang nyuruh mampir. Pembelaan ala Papa. Aku tahu banget.

Aku nggak tahu berapa banyak lagi telur-telur Kinderjoy itu bakal penuh-penuhin keranjang mainan Aca.

“Kakak kalau beli Kinderjoy lagi, jatah satu hari main game satu kali Mama kurangin. Jadi satu minggu 3 kali.”

Bola mata Aca melebar. “Aca beli untuk Adek, kok Ma.” Dia lalu menggoyang-goyangkan telur itu di depan Agung, ya terang aja Agung ketawa-ketawa.

Ngeles aja.

nb

“Ganti baju sana...” Aca kemudian ke kamar. “Jangan lama-lama... kalau sampe lima menit belum ganti juga. Awas yaa...”

Mas Abram mendekat duduk di sebelahku, lalu mengangkat Agung dan menciumi wajahnya.

Untungnya nggak sampai lima menit Aca keluar sambil bawa tasnya, tapi bajunya kebalik!!!

“Itu karena kamu suruh cepat-cepat,” komentar Mas Abram.

“Karena kalau nggak dibilang gitu sampai dua jam berikutnya juga dia masih di kamar pakai celana dalam doang!” dasar Bapak-Bapak bisanya di iya-iya-in aja omongan anaknya.

Aku menarik tangan Aca mendekat dan menarik kembali bajunya, memakaikan dengan benar. “Mama, besok libur kata Umi.” Dia mulai membongkar tasnya. Lalu menunjukkan tulisan dari Uminya. Kalau ada pengumuman apa pun, Umi-nya di sekolah pasti nulis di belakang buku tugas.

Aku menarik tasnya dan mulai memeriksa satu per satu bukunya, juga alat tulisnya. Pensil, penghapus, penggaris, dan yang lainnya, itu sama Aca cuma tahan paling lama sebulan, selebihnya kalau nggak hilang ya rusak, patah. Bahkan pernah krayon bisa-bisanya dia simpan di kantung baju sekolah.

Keningku mengernyit melihat sesuatu yang janggal. “Aca, ini kenapa tanda ‘plus’ nya ditulis pake pensil?”

“Itu tadi Umi lupa kasih... jadi Aca tambahin,” kata Aca tanpa rasa bersalah.

Masa sih? Emangnya mungkin Umi-nya lupa nulis?

Aku mengambil ponselku.

Me : Assalamualaikum Umi Rossa. Maaf mengganggu waktunya. Saya Mamanya Salsabila. Mau tanya, tadi di sekolah Salsa dapat nilai A atau A+?

Umi Rossa : Waalaikumsalam Mama Salsa. Tadi Salsa dapat nilai A.

Me : Oh begitu ya. Makasih ya Umi Rossa.

Umi Rossa : sama2 Mama Salsa.

Kan... bener...

Aku menunjukkan ponselku ke Mas Abram. Dia hanya menaikkan sedikit alisnya kemudian tersenyum tipis.

“Hal sepele. Jangan dibesar-besarin,” komentarnya.

Aku cemberut, kembali ke Aca. “Barusan Mama tanya Umi. Itu bukan salah tulis, memang Aca dapet nilai A.”

“Pi biasa Umi tulis A... terus ada tanda tambahnya Mama...”

“Ya, ini nggak biasanya. Umi cuma tulis A.”

“Kenapa...?”

“Ya, karena memang gitu. Artinya tulisan Kakak nggak cantik kayak biasanya, jadi Umi kasih nilai A aja.” Wajah Aca cemberut, sedikit mendung. “Pokoknya besok jangan ditambahin. Kalau Umi tulis A ya A, jangan Kakak tambahin plus-nya. Denger kata, Mama?”

Aca nangguk. “Pi, kan, besok libur Mama.”

Astagaaa... “Iyaa maksud Mama besok-besoknya lagi. Pas masuk sekolah nanti. Ini, simpan balik tas Kakak.”

Aca bangkit dan kembali ke kamar. Nggak lama dia keluar lagi, mengacungkan Kinderjoynya. “Ma, Adek boleh makan?”

“Ya nggak boleh...”

“Aca makan ya? Hadiahnya untuk Adek... Ya Ma?” rayunya.

Kan, Kan dasar...

“Makan nasi dulu!”

Aca memanyunkan bibirnya, kembali menghilang dari balik pintu.

Kutolehkan kepala ke Mas Abram. “Anak siapa sih itu? *Ngeles*nya banget.”

“Anak kamu.”

Aku langsung melotot. “Anak aku??”

“Memang bukan?”

Ya ampuuunn... Mas Abram tahu nggak sih maksud aku lempar sindiran itu? Tapi memang bener sih. Tapi tetep aja kesel.

Tangan Mas Abram menarik kepalaku bersandar di bahunya. Tumbeeen.

“Umur kamu berapa?” tanyanya.

“Tiga puluh, masa nggak inget??”

“Jangan sampai kelihatan lebih tua dari aku.”

Aku langsung mendongak. Whaatt??? Kucubit bahunya. Tapi nggak pengaruh sih, dia hanya melirikku dengan pandangan mengejek. Bener juga sih, Mas Abram jauh keliatan lebih muda dari umurnya. Uhh... berarti aku harus rajin-rajin perawatan, karena kalau berhenti omelin Aca, aku nggak janji, susah soalnya, ada aja tingkahnya.

Kurangkul bahunya dan mengecup pipinya, “Nggak dong... Mas jauh lebih tua tuh.”

Mas Abram memajukan wajahnya balas mengecup bibirku yang langsung kusambut tanpa pikir panjang.

“Ih... Papa Mama cium-cium...” Aca cekikikan.

Cut! Yang jauhin kepalanya duluan adalah Mas Abram! Dia berdeham menggendong Agung berdiri. Ngacir ke teras samping.

Kok kesannya Mas Abram yang malu sih?? Kan dia yang mulai!

“Nggak kok! Mata mama kelilipan. Papa bantuin tiup!”

TURUTIN AJA TERUS

Ola

Hari pertama puasa

“Mamaa...” Aca merengek.

“Baru jam sebelas Acaa...” mataku memelotot. Sambil menggendong Agung yang lagi rewel mau tidur tapi nggak tidur-tidur. “Eh... jangan nangis. Nanti batal.”

Peringatanku disambut rengekan lagi. Wajah Aca kusut berbaring telungkup di sofa ruang tengah. Nggak lama dengan ekspresi cemberut dia bangkit. Alisku terangkat karena tau siapa yang akan dia tuju. “Papa lagi kerja Acaa...”

“Mama ih! Aca kan cuma liat.” Tangannya baru tergantung di handle. Aku kira sih bakal balik lagi ke sofa nggak taunya dia nekat buka pintu kerja Papanya.

Kontan aja aku menyusul. Sampai di depan pintu antara mau marah dan nahan senyum. Karena Aca udah naik di pangkuan Mas Abram, tangan Aca mengalung di leher Papanya. “Barbie ya Pa. Yang ada rumahnya. Ada Ayah sama anaknya juga... Kayak punya Kak Zoya.”

Eh? Mataku mendelik. Permintaan Aca bukan tanpa alasan. Mas Abram sendiri yang menjanjikan satu kali goal puasa Aca, satu permintaan terturuti. Nggak adil banget kan? dulu aja waktu aku kecil bukan permintaan yang terturuti kalau nggak puasa ya Ibu bakal bawa sapu, plus doktrin-doktrin puasa itu wajib, nggak boleh ditinggalkan. Giliran aku mau ngomel, yang ada di pelototin sama Mas Abram.

Anak zaman now, plus Bapak zaman *now*, gitu itu.

Terus waktu aku bilang, “Puasaku juga lancar paling bolong karena menstruasi, hadiah untuk

aku apa?" Mas Abram malah jawab. "Kamu kan udah tua."

Arghh... untung sayang.

"Ngapain barbie. Nggak bisa di makan," sahutku, membuat Aca menoleh, kepalanya dia sandarkan ke bahu Papanya. Sok lemes, atau beneran lemes, yang jelas bukan cuma kamu yang mau peluk-peluk Mas Abram kayak gitu Ca. Astagfirullah, aku langsung istigfar dalam hati. Fokus. "Barbie kakak kan masih banyak. Yang kepalanya putus juga nggak terhitung. Mending itu tuh, kroket yang Kakak bilang enak itu, yang dalamnya ada sayurnya..."

Aca menegakkan sedikit kepalanya. Sepertinya rayuanku akan berhasil.

"Hari ini kalau goal puasanya beli kroket, besok sostel, besoknya lagi cendol. Humm... enak ya kan Pa?"

Mas Abram memandangku dahi berkerut. Aku mengkode dengan mataku supaya dia bilang iya.

"Iya," sahut Mas Abram.

“Humm.. iya deh kalau gitu. Hari ini Aca mau kroket aja,” sahut Aca dengan nada centilnya.

Oke, aku menahan diri sebisa mungkin buat nggak ketawa. *Because*, ya, nggak perlu dijanjiin ini itu juga sama Papamu ya itu memang menu buka puasa.

Tapi yang langkanya itu adalah, Mas Abram juga ikut tersenyum tipisss... banget ke arahku. Well, dia pasti sadar banget ini ulahku.

“Kalau full satu bulan. Kita liat princess asli,” kata Mas Abram kemudian.

nb

Bola mataku melebar.

“*Princess* asli? di mana Pa?” tanya Aca bingung.

“Disneyland. Jepang.”

OMG! Aca, pokoknya puasamu nggak boleh bolong! “Aca denger kan? Makanya jangan ngerengek. Nggak boleh bolong puasanya!” Jarang-jarang lho, Papamu punya inisiatif gitu. Biasanya kan tunggu diminta. Lha, kok aku yang jadi semangat 45?

Saat Mas Abram menoleh, aku berdeham mengalihkan pandangan seperti nggak ada kejadian.

Aca turun dari pangkuan Papanya. “Beneran ya Pa?!”

“Iya.”

“Janjiii...” Aca mengacungkan kelingkingnya. Ah, selalu begini.

“Janji,” kata Mas Abram menyematkan jemarinya.

Well.... itu kejadian tiga jam yang lalu. Waktu baterainya Aca masih cas. Dan sekarang??? *You will see...*

Dihadapanku. Kakak Aca lagi ngederama.

Nangis lah, apa lagi?

“Nanti Aca mati Mamaa...”

“Siapa yang ngajarin ngomong gitu? Kalau gitu Mama, Papa juga mati dong?”

“Mama kan lain. Mama besar. Aca keciiilll..”

“Empat jam lagi Acaa, kan sayang.” Kan ntar batal kita ke Disneylandnyaaa... kata batinku.

Bukan jawab Aca malah semakin menangis.

Untungnya Agung udah tidur di kamar. Niatku mau buka pintu ruang kerja Mas Abram batal karena orangnya udah nongol duluan.

Kalau Mas Abram kayaknya nggak perlu ngomong sampe berbuih kayak aku, yang ada dia langsung gendong Aca dan dibawa ke dapur.

Saat aku menatapnya protes, dia cuma melenggang gitu aja.

Aca duduk di kursi meja makan, dengan Mas Abram di sebelahnya yang pegang secangkir air.

Aku mendekat.

“Do’anya gimana?” tanya Mas Abram.

“Bismillahirahmanirahim. Allahuma lakasumtu wabika---amantu wa ala—“Aca berhenti sejenak tampak berpikir.”Aftortu—“

“Rizkika,” sela Mas Abram.

“Rizkika Aftortu birohmatika ya arhaman rohimin. Amiiinn.” Begitu Mas Abram menyodorkan gelasnya Aca yang langsung meneguk hingga kandas.

“Berarti kroketnya batal dong,” kataku duduk di sebelah Mas Abram.

“Paa...” Adu Aca.

Aku mengaitkan tangan ke lengan Mas Abram. Mas Abram memutar kepalanya, memandangku, mataku langsung memicing. “Ntar dibeli. Tapi tunggu buka puasa.”

“Yey!” Aca langsung bersorak, turun dari kursinya dan menuju lemari es.

Aku mencubit lengan Mas Abram. “Turutin aja terus.”

“Cuma minta makan, kan? Bukan pesawat terbang,” sahut Mas Abram simpel.

Bibirku mengerucut, tak lama mataku menyipit. “Nggak jadi dong ke Disneylandnya.”

“Kan gagal.”

Hm... kan? kan?

“Atau sebenernya Mas yakin Aca bakal gagal kan?”

Alis Mas Abram terangkat sebagai jawaban.

Ah, sial! Harusnya aku nggak meletakkan kepercayaan begitu besar ke Aca.

Daguku bersandar di bahu Mas Abram. “Memangnya harus ada challenge dulu gitu ya? baru kita bisa liburan?”

“Nggak juga.”

nb

“Kalau gitu bisa tetep pergi dong??”

“Hmm.”

Aku tersenyum menggoda tak lama mengecup pipinya. “Makasiih Papa.”

Well... bukannya membalas ‘sama-sama’ atau apa kek Mas Abram malah memandangku datar. “Aku puasa La.”

“Ya sama aku juga puas—“ Oh? Isi kepalaku mulai singkron. Mas Abram tergoda?

Selanjutnya, malah aku yang mematung, karena Mas Abram mengecup bibirku sebelum berdiri.

“Aca makan nasi dulu baru es krim,” kata Mas Abram membuat Aca memanyunkan bibir dan mengembalikan es krim ke dalam kulkas.

Dan... dia? Mas Abram? Melenggang gitu aja ke ruang kerjanya, meninggalkan aku yang... Arghhh... Aku pengin cium dia lagi!!

Kuembuskan napas kasar berulang kali. Godaan terbesar di bulan puasa ternyata bukan makan atau minum. Tapi Mas Abram!!

Alamat besok pagi-pagi buta aku keramas nih!

SURPRISE PALING MENYEBALKAN

Abram

Aku menguap, melirik ke sudut komputer. 02.15. Lanjut sampai sahur atau tidur satu jam?

Melihat ke belakang. Ola pulas tidur di sofa mengenakan jaket tebal. Dia masuk sekitar jam dua belasan. Tanya aku kapan selesai? Yang jelas ini nggak akan selesai sampai pagi jadi aku jawab, “masih lama.”

Waktu masih sendirian mungkin aku akan memilih terjaga sampai sahur. Tapi sekarang? Meski tidur tetap akan ada yang bangunkan, kan? Senyumku mengembang.

Aku mematikan komputer. Bangkit dari kursi. “La,” aku menyenggol lengannya. Dia mengeluarkan suara-suara orang malas bangun.

“La.” Gumamannya lebih kencang, tapi nggak bangun. “La,” senggolku lebih kuat.

“Ya ampun Mas... Digendong dong!” bibirnya mengerucut. Matanya mengerjap-ngerjap. Dahi berkerut. Lucu.

Gendong? Bahkan selesai pekerjaan kali ini aku berniat memanggil tukang pijat. Lebih baik jujur. “Badanku pegel.”

nb

Ola memutar bola matanya. Terduduk. Bibirnya masih manyun. Kalau kucium dampaknya jadi panjang. 1; nggak jadi tidur, 2; badanku tambah remuk, 3; harus mandi pagi buta.

“Seharian nggak ketemu, nggak kangen aku?” tangannya mengalung di tubuhku. Kakinya terpangku di pahaku. Dan dagunya bersandar di bahuku. Kalau begini apa aku harus jujur saja aku mau tidur?

Kembali ke pertanyaannya. Seharian tadi Ola bawa anak-anak ke rumah Ibu. Tapi seharian tadi

yang ada dipikiranku hanya *sintaks* dan merasa terhibur waktu Ola dan anak-anak pulang. Jadi jawabannya...

Ola memukul dadaku. “Nggak usah dijawab!” Padahal aku mau bilang, ‘kangen.’ “Memang nggak kangen kan? makanya seharian nggak ada telepon aku.” Karena aku tahu dia akan pulang. Kalau telepon, harus tanya apa?

Ola menurunkan kakinya. “Ternyata enak ya Mas tidur di sini, adem, pake jaket malah bikin nyenyak tidur. Puncak kalah dingin. Atau ini kayak-kayak tidur di negara empat musim.”

“Di sana justru nggak dingin. Ada penghangat ruangan,” kataku menurut pengalaman.

Ola mendengus. “Kan kalau di luaran tetap dingin Maaas.”

“Nggak ada yang mau tidur di luar pas musim dingin.”

“Astagaaa..” Ola menghantuk-hantukkan kepalanya ke dadaku. Benar kan? siapa yang mau tidur di luar selagi musim dingin. “Iya deh. Iyaaa... yang udah sering ke luar negeri.”

“Nggak terlalu sering.”

Ola menipiskan bibirnya, menaik-naikkan alis. “Dulu... waktu sama Liliana, Mas pernah liburan keluar negeri?”

“Pernah.”

Tubuh Ola menegap. “Kemana??”

“Singapura. Thailand,” kemana lagi? Aku mengingat-ingat. “Turki.”

Ola diam. Memandangiku. “Berdua?”

“Berdua.”

“Siapa yang ajak duluan?” tanyanya.

“Aku.”

Ola langsung berdiri. Dia jalan keluar, aku mengikuti. Di kamar, dia melepas jaket dan langsung naik ke tempat tidur. Matanya terpejam. Aku ikut tidur di sampingnya.

Esoknya.

Ola sama anak-anak ke tempat Ibu lagi. Hari ini kerjaan kupastikan selesai. Sudah pukul 11.50. aku berhenti, sebentar lagi salat zuhur ke masjid.

Teringat Ola. Mungkin malam nanti Ola akan mengeluhkan hal yang sama. “Nggak kangen? Nggak ada telepon?” suara Ola terbayang di pikiranku.

Hatiku menghangat. Mengambil ponsel.

“Halo Papaa.” Senyumku mengembang dengar suara centil khas Aca.

“Halo. Kenapa Aca yang angkat?”

“Mama bilang, Mama kamar mandi.”

Keningku berkerut mendengar suara-suara ribut di belakang. Bukan. Bukan ocehan Agung. “Mama di kamar mandi?”

“Nggak, Mama di sebelah Aca.” Keningku mengerut. Ola bohong? “Tadi aku lagi di kamar mandi kok,” ini suara Ola. “Kenapa Mas?” tanya Ola.

Kenapa? “Nggak kenapa-kenapa.”

“Jadi ngapain telepon?” tanya Ola sedikit ketus. Terpotong suara Aca. *“Papa. Papa. Tadi Fadil beli mercon. Aca mau beli tapi nenek nggak kasih. Nggak boleh... nanti kita beli ya Pa...”*

“Bunga api aja.”

“Apa?!” suara Ola kembali menyambar.

“Bilang sama Aca beli bunga api aja.”

“Oh... itu. Ya udah aku tutup.”

Ola mematikan sambungan.

Sampai malam. Ola nggak sekalipun buka pintu kerja. Hanya Aca yang bolak-balik. Dan aku beberapa kali keluar buat salat wajib, salat tarawih, dan lihat anak-anak.

Apa ini perasaanku saja. Melihat Ola lebih diam dari biasanya? Tatapannya juga menghindariku. Pas aku ke kamar dia juga sudah tidur. Biasanya kan dia peluk-peluk dulu?

Hari berikutnya masih sama.

Ola diam. Bicara kalau aku tanya. Biasa kan cerewet?

Keningku mengerut. Mencoba mengingat. Aku buat salah apa?

Ola

Kepalaku lagi dipijat di salon langganan. Berharapnya sih bisa meredakan pikiranku yang lagi ruwet.

Tadi pas selesai sahur Mas Abram nyeletuk. “Dari semalam kamu diam aja. Kenapa?”

See?? Setelah lewat 2x24 jam aku cuekin dia baru nanya??? Dia beneran nggak peka sama sekali kan, kalau aku ngambek?! Kalau aku bilang lagi nggak mood atau mens, udah deh kelar, sampe matahari terbit dari barat dia bakal cuek aja.

Dan saat dia bilang gitu aku langsung nyahut. “Mas hari ini sibuk nggak?”

Dia jawab, “Nggak.”

“Oke, aku mau ke salon. Bisa jaga anak-anak kan?”

Dia diam cukup lama sebelum nangguk. *Case close.* Aku ngacir ke salon sekitar jam sepuluhan.

Aku kekanakan, bahkan melebihi Aca. *I know*. Masalah kami—Aku sama Mas Abram sebenarnya apa? Nggak tahu. Atau malah nggak ada. Kalau saat ini aku minta penjelasan sejelas-jelasnya ke Mas Abram aku juga yakin dia bakal jujur.

Eh, ada. Masalah yang bikin aku senewen! Apalagi kalau bukan, ternyata ketika dia sama Liliana dia punya inisiatif ajakin keluar negeri. Sedangkan sama aku?? Dan aku nggak pernah yaa... jalan berdua sama Mas Abram, minimal ke mal deh, minus anak-anak.

Saat ini jiwa *jealous*-ku lagi meronta-ronta. Isi kepalaku dari semalam itu ada cewek mungil bernama Liliana yang gelendotan di sisi Mas Abram sambil jalan-jalan mengitari apa aja yang bisa di lihat dari negara Singapura.

Oke, masa dia sama Liliana itu masa lalu. Tentu aja. Kalau itu masa sekarang udah pasti Mas Abram kusunat lagi!

Dan sejujur-jujurnya, aku nggak pernah cemburuan segini parah sama makhluk berjenis kelamin laki-laki. Ini jadi menjelaskan kalau aku se-cinta itu ke Mas Abram. Sial banget kan?

Dan setelah pulang nanti, ntah deh bakal kayak mana sikapku. Kalau diam terus ya Mas Abram bakal nyangka nggak ada masalah apa-apa. Tapi kalau tiba-tiba aku yang ngegas, kan aneh aja tiba-tiba ngajak berantem. Ini kayak kamu mau pup tapi sampe ke toilet nggak jadi. Keselnya ketahan, tapi malah bikin ubun-ubun mau meledak!

Aku menarik napas, lalu buang lagi. Kenapa sih, Mas Abram nggak bohong aja?! Ck! Nggak mungkin juga dia bohong.

Sabaaar... puasa Olaaa..

Pulang dari salon, aku sih kepenginnya biasa-biasa aja. Tapi tetap nggak bisa kalau ingat lagi percakapan kami kemarin. Atau langsung aja aku bilang gimana perasaanku? Gengsi banget. Apalagi kalau Mas Abram cuma nangguk, atau jawab singkat-singkat. Dijamin aku bakal meledak saat itu juga, ujung-ujungnya puasaku batal.

Mobilku terparkir di tempat biasa. Di sebelah mobil Mas Abram. Saat masuk ke dalam ada yang buat keningku mengernyit. Aku sama sekali nggak dengar suara anak-anak, atau bahkan suara televisi, karena kalau pun tidur Agung wajib dengar suara, kalau sunyi malah nangis, karena dia mikir nggak ada siapa-siapa di sekitarnya.

Dan aku tersentak saat Mas Abram duduk di ruang tengah. Tanya? Enggak? Tanya? Enggak? Lebih baik aku langsung memastikan ke dalam kamar.

Kosong.

Baru aja mau keluar, Mas Abram udah masuk. “Anak-anak mana?”

“Tempat Ibu.”

“Kok bisa di tempat Ibuk??”

“Aku anter.”

Astagaaa... ya iyalah. Aku tahu, nggak mungkinkan anak-anakku jalan sendiri ke sana. Maksudku itu... “Kenapa dititip ke sana?”

“Mau berdua. Sama kamu.”

Oke. Oke. Kamu harus tetep *stay cool* Ola. “Ini bulan puasa.”

Alis Mas Abram terangkat. “Cuma ngomong aja. Enggak yang lain.”

Ya ampuuun... iyalah Ola! Maksud dia berdua itu ngomong, ngobrol, bicara, dan seterusnya... bukan kayak isi otak kamu yang kepeleset dikit.

“Mau ngomong apa?” tanyaku duduk di pinggir kasur sambil meletakkan tas.

“Kamu--marah?” tanyanya nggak yakin.

Aku mendongak. Itu pertanyaan satu miliar dollar yang aku sendiri nggak tahu jawabannya, bahkan setelah merenung sambil di pijat tadi. Dan gaya khas perempuan ngambek akhirnya keluar. “Nggak, aku nggak marah.”

Mas Abram mengangguk. “Jadi memang nggak marah?”

Kalau aku jawab ‘iya’ pasti gampang banget kan buat dia?

Sedetik. Dua detik. Sampai kukira semenit lebih kami saling diam. Mas Abram bergerak menuju

sofa. Kayaknya sih dia nggak tahan lama-lama berdiri. Dasar.

“Jadi kenapa diam aja?”

“Iya aku marah!” ya Allah.. aku nggak kuat kalau nggak ngegas.

“Marah kenapa?”

Aku menoleh dengan tatapan membunuh. Setahuku jadwal menstruasiku masih lama, tapi gejolak emosi dalam diriku bergulung nggak keruan. Kalau sekarang yang dihadapanku laki-laki lain mungkin udah kuguyur air. Tapi, yang dihadapanku sekarang adalah Mas Abram. Lelaki yang notabene aku yakin memang nggak peka istrinya lagi ngambek.

Ough... kalau begini pahala puasaku dijamin akan berkurang banyak. Emosi, buruk sangka, cemburu... entah apa lagi namanya. Nggak peduli belum ganti baju aku mengambil bantal guling dan berbaring miring di atas kasur.

“La,” panggil Mas Abram.

Aku diam. Dia diam.

“Aku nggak mau batal puasa,” komentarku akhirnya sambil memejamkan mata. Meski pikiranku tetap terbang kemana-mana.

Aku nggak dengar ada langkah kaki menjauh sih. Tapi kadang-kadang Mas Abram kayak hantu, suka tiba-tiba nongol, tiba-tiba ngilang.

“Maaf.”

Ya Allah... aku mau nangis. Dia keluarin jurus ampuhnya, dan udah pasti aku nggak bisa ngapa-ngapain. Aku menarik diri terduduk di kasur dan bersandar ke punggung ranjang.

“Menurut Mas kenapa aku marah?”

Dia mengamatiku. “Karena nggak diajak jalan ke luar negeri?” wajahnya Mas Abram waktu jawab itu asli bingung, kayak *fifty-fifty* antara ya atau nggak.

“Nggak cuma karena itu!” tapi sebelum Mas Abram nyahut aku buru-buru menambahkan. “Karena aku pikir Mas nggak akan pernah ajak wanita mana pun pergi, tapi nyatanya ada. Aku udah mulai paham kalau Mas memang dilahirkan sebagai pria yang nggak ada aksi sama sekali. Oke,

aku ikhlas. Aku maklum. Tapi kenyataan Mas pernah ajak mantan istri Mas berdua doang ke Singapura ke Thailand, ke—mana lagi itu?"

"Ke Turki."

"Ya, ke Turki. Aku jadi marah. Kenapa Mas nggak pernah punya inisiatif kayak gitu juga ke aku?? Aku—" Cemburu. *Jealous*...!

Dia mengerjap.

Aku mengontrol emosiku, sementara dia masih diam di tempatnya.

"Karena kita bahagia. Atau cuma aku?"

Keningku berkerut dalam banget. Maksudnya apa sih???

"Pernikahan kami nggak sehat." Siapa? Dia sama Liliana maksudnya? "Aku pergi ke penasehat pernikahan. Sesuai saran, kami mungkin butuh suasana baru. Jadi aku ajak Lili."

What? Wait! Saat kesadaran lain menghantamku. Jadi maksudnya... Um. Oke, jawabannya sedikit buat aku lega. Tapi kan. "Ya...

Karena menurut Mas kita bahagia, jadi Mas nggak berkewajiban ajak aku liburan??"

"Enggak juga." Nah kan? Mas Abram memutar bola mata ke samping, jika begitu aku tahu dia sedang berpikir. "Anak-anak masih kecil. Nggak bisa ditinggal."

"Ke mana?"

"Liburan sama kamu. Berdua."

Aku mendesah. Begini ini suamiku. Giliran udah keluar uneg-uneg, baru sadar.

Bibirku manyun. "Udah nggak seru. Mas punya inisiatif gitu karena hari ini aku marah-marah. Coba kalau nggak? Pasti nggak bakal."

"Jadi nggak mau?" cara Mas Abram nanya itu bukan dengan maksud menggoda supaya aku jadi 'mau'. Nada suaranya itu beneran nanya, yang artinya kalau aku jawab nggak mau ya udah. Nggak bakal pergi.

Kuembuskan napas. "Yang bilang nggak mau siapa?? Aku kan cuma bilang nggak seru." Ihh.. masa mau dibatalin ya nggak dong.

Aku masih dalam mode ngambek. Memeluk guling. Lama kami saling diam. Dia nggak niat bilang yang lain-lain lagi gitu?

“Kamu pangkas rambut?”

Aku nangguk, sambil melirik rambutku yang hanya berkurang beberapa senti, dan poni yang kupangkas sedikit supaya lebih fresh aku memang nggak tahan rambut terlalu panjang.

“Bagus.”

“Bagus??”

“Iya, jadi lebih bagus.”

“Iya. Yang mangkas pinter!” kataku kesal. “Lagi nggak ada kerjaan ya? makanya masih di sini,” sindirku.

“Ini lagi kerja.”

“Apaan?”

“Bujuk istri ngambek.”

Ough! Ya ampuun... gini doang pipiku rasanya panas banget coba? “Kayaknya Mas nggak ada bujuk-bujuknya sama sekali.”

Mas Abram berdiri. Dan jantungku malah dag dig dug. Please... Olaa.. biasa aja kenapa sih?? Tapi nggak lama Mas Abram malah keluar.

Aku melongo.

Aku turun dari ranjang. Susul? Nggak? Susul? Nggak?

Biarin Ola. Biarin aja... kalau dia nggak balik-balik. Ya, ngambek lagi.

Pintu kembali terbuka, tadinya aku udah siap mau balik ke atas kasur kalau aja... sekarang aku nyaris pingsan. Telapak tanganku menutup mulut. Dadaku kembang kempis. Mataku mengerjap beberapa kali nggak yakin sama yang kuliat.

Sebuket mawar merah yang ada di genggaman tangan Mas Abram udah pasti untukku kan? Nggak ada orang lain di sini.

Walaupun cara ngasih Mas Abram nggak ada elegan, romantis, atau apalah itu... sama sekali. Aku tetep gemetar. “I—ni. Dapet ide dari mana?” tanyaku malah tergagap, nggak yakin kalau ini pure dia niat menunjukkan sisi romantisnya—yang sama sekali nggak ada.

“Menurut penelitian semua wanita senang dikasih bunga.” Aku menahan isak. Bodo amat sama penelitian!! “Kecuali yang alergi,” sambungnya. Dan aku nggak alergi sama sekali sama bunga.

Ada kartu ucapannya segala?? Saat kubuka...

Jangan marah lagi.

Kalau ini nggak berhasil. Aku bingung harus kasih apa.

nb

Dia tulis dengan tulisannya yang melebihi tulisan dokter. Aku nangis, peluk tubuh Mas Abram dan dia balas rangkul, aku nggak peduli kausnya bakalan basah dan puasaku terancam batal. Aku mendongak, dan mengecup pipinya entah untuk berapa kali...

TAK INGIN MENGINGAT LAGI

Ola

Gema takbir mengiringi sepanjang jalan pulang. Tepat tahun ketiga aku rayakan lebaran bareng Mas Abram.

Hari ini dia ganteng. Terus sebelum-sebelumnya nggak ganteng? Maksudnya, kharismanya semakin nambah dengan potongan rambut pendek yang hampir habis. Belum lagi malam ini dia pakai kaus, jam tangan dan celana pendek dengan banyak kantung andalannya—sambil gandeng tangan Aca keliling mal—beli parcel buat dibagi-bagi untuk keluargaku, sebelum berakhir di rumah Ibu sampai jelang tengah malam.

Agung berada dipangkuanku, sementara Aca di belakang udah molor. Aku melirik sekilas ke Mas Abram yang lagi nyetir, *I know* dari dulu dia selalu berpenampilan begitu, *I know* di setiap kesempatan dia kayak nggak punya *effort* buat tampil menawan. Tapi yang tertampil justru kebalikannya, cuek dan simpelnya itu bikin aku sibuk dengan duniaku sendiri alias melamun, di tiap ada kesempatan.

Jenis pria seperti ini yang sebenarnya sangat kuhindari dulu. Aku ingin berada di tempat yang diperjuangkan, diperhatikan, dipuji. Bukan kebalikannya. Aku pikir wanita itu bodoh kalau harus mengejar-ngejar pria yang bahkan tak melirik. Lelaki itu harus gentle, harus punya aksi duluan. Dan karena itu juga aku berakhir dengan pria yang punya kemampuan bermanis-manis di bibir, menyenangkan sebelum ketahuan belangnya.

Aku pernah bilang ke Ibu sepertinya aku kena karma bisa bertemu dengan Mas Abram tapi Ibu justru bilang aku ketiban durian runtuh.

Kini aku beneran kepikiran omongan Ibu. Awalnya karena Mas Abram nanya, Ibu sama yang

lain mau ikut liburan ke Jepang nggak? Dia ngajak keluargaku?? Ya otomatis dengan semangat empat lima aku kasih tau rencana kami ke Ibu. Diajakin siapa yang mau nolak coba?

Dan ujungnya aku jadi cerita ke Ibu kalau beberapa hari lalu aku dikasih bunga sama Mas Abram, Ibu malah senewen, dia bilang, “Buang-buang duit! Sekarang pasti udah layu? Udah tua main ngambek-ngambek, nggak inget anak udah dua!”

Padahal itu pencapaian terbesarku, tanpa perlu aku bilang dengan jelas terang benderang. Mas Abram kasih bunga di siang bolong. Malahan Ibu bilang lagi, “Berapa kali Ibu bilang kamu itu harus banyak-banyak bersyukur. Memangnya Abram ada nuntut apa dari kamu? Nggak ada kan? Kalau dulu kamu mau sama Haji Samin—(yang punya toko kelontong depan gang rumah)—boro-boro dapet bunga, tiap hari kerjaanmu nimbangin gula sama minyak!”

Terus Ibu tambahin. “Dulu kamu malam lebaran mana ada sibuk-sibuk. Coba kalau nggak ketemu sama Abram? Sekarang kamu ya udah molor di kamar.”

Curhat ke Ibu selalu membawaku ke masa lalu. Kilas balik memenuhi isi kepalaku. Dulu menjelang lebaran yang harusnya disambut gembira malah membuat kekosongan tersendiri di hatiku... nggak ada yang spesial, aku malah lebih senang menghabiskan waktu di dapur cuci piring, dan sebisa mungkin menghindari pertanyaan yang menjurus ke hal-hal pribadi. Lalu hari-hari berikutnya, Aca bakal nuntut, "Ma kita nggak main? Fadil tempat neneknya. Kita nggak mana-mana?" otomatis aku bakal ajak dia main, lalu hari-hari berikutnya balik ke rutinitas kerja.

Dan tadi sebelum pulang, Ibu sempat bisikin. "Besok kalau sempat ajak Aca jiarah ke makam Raffan."

Aku tertegun. Aku udah maafkan dia. Sungguh. Tapi, aku belum bisa bersikap santai, bersikap biasa-biasa aja. Yang jelas aku belum siap berdiri di depan makamnya dengan sikap seperti itu.

Mobil berhenti, Mas Abram turun buka pintu pagar dan nggak lama masuk lagi ke dalam mobil.

Ini rumah aku pulang sekarang. Di sampingku pria yang aku peluk kayak guling tiap malamnya.

Dan dalam gendonganku ada bayi yang mulai bisa merangkak yang suka buat aku senyum-senyum sendiri.

Dan rasanya mimpi ini terlalu indah.

Mobil kembali bergerak menuju garasi. Ketika mesin mobil mati aku turun. Sementara Mas Abram balik buat kunci pintu pagar. Mas Abram gendong Aca turun dari mobil kemudian buka pintu rumah. Begitu masuk aku langsung menuju kamar, taruh Agung di tempat tidurnya.

Bibirku terkatup rapat. Mengambil baju tidur dari lemari menuju kamar mandi. Jiwaku seperti nggak berada di tempatnya, niatku mau sikat gigi malah yang diambil pembersih wajah.

Begitu keluar, Mas Abram juga baru keluar dari kamar Aca.

“Mas, malam ini aku mau tidur bareng Aca,” kataku.

Alis Mas Abram menaut. Dia nggak nangguk, juga nggak geleng kepala. Aku nggak tahu itu artinya setuju atau nggak. Yang jelas aku udah masuk ke kamar Aca dan berbaring di sana. Peluk

Aca kayak guling. Ini seperti kembali ke masa-masa waktu aku merasa kami selamanya hanya akan berdua. Dulu, aku nggak pernah berniat menikah apalagi sampai jatuh cinta lagi.

Dadaku bergejolak, kenangan masa lalu mengirim sinyal sesak membanjiri dadaku. Kupaksa mata terpejam, setetes air mata meluncur merembes ke bantal. Disaat yang sama aku dengar suara pintu terbuka. Ranjang terasa bergoyang. Aku masih enggan membuka mata.

“La,” panggil Mas Abram bersamaan dengan kumandang takbir yang masih jelas terdengar.

“La,” panggil Mas Abram lagi, tangannya terasa di lenganku.

Aku menggeleng dalam pejamku. Menolak air mata keluar lagi. “Aku nggak papa,” kataku sebiasa mungkin. “Dulu aku gini, tiap malem sama Aca, berdua,” omonganku ngelantur.

Lenganku malah terasa ditarik. Tubuhku dipaksa bangkit, dan saat kelopak mataku terbuka dan yang pertama kutemukan adalah wajah Mas Abram, air mataku langsung meleleh. Kepalaku berakhir di dadanya, tangannya terasa memelukku.

Aku menekan suara di dadanya takut Aca terbangun, dengan air mata tetap mengalir. Tangan Mas Abram terasa mengusap punggungku.

Tapi entah berapa lama kami dalam posisi begini, dia nggak nanya... apa pun.

Aku mendongak setelah mengusap-usapkan wajahku ke kausnya. “Mas, nggak tanya kenapa?”

“Kamu bilang nggak papa.”

Ya ampuun... iya jugaa, ini bukan waktunya buat kesel kan? Harusnya ini jadi momen sedih. “Tapi kan kalau orang nangis pasti kenapa-kenapa, Mas??”

“Iya.” Dia iya-in ya Allah... “Kamu mau jawab?”

“Apaan?”

“Kalau aku tanya, kenapa?”

Bibirku manyun. Dia malah balik lempar pertanyaan. “Enggak,” tantangku.

“Ya udah.”

Aku kembali menangis. Mengalungkan lengan ke lehernya. Padahal sisi melankolisku lagi

memuncak. Tapi suamiku memang begini ini... cepet banget dia tarik aku dari dunia khayalan.

Ibu udah pasti nggak pernah berhadapan dengan Mas Abram sedekat ini, jadinya dia selalu nuduh aku nggak bersyukur, tadinya aku udah mau sadar, dan nggak akan nyari gara-gara. Tapi, kalau udah berhadapan dengan Mas Abram, jiwa dramaku selalu kumat. Padahal dulu aku selalu berusaha realistis.

Aku kembali mengangkat kepalaku. Wajah kami hanya berjarak sekian senti. “Jadi beneran nggak penasaran?”

Mas Abram menelisik wajahku. Meski tetap diam, tatapannya serius. “Intinya hanya kamu mau cerita atau nggak?”

“Memangnya Mas nggak masalah kalau aku sembunyiin sesuatu dari Mas?”

“Masalah.”

“Terus kenapa Mas nggak berusaha cari tahu apa yang aku sembunyiin?”

Mas Abram pasang tampang berpikir. Tapi nggak lama dia malah mengecup bibirku, membuatku mengerjap.

Mas Abram bangkit, seperti tersihir aku pun ikutan berdiri. Aku mengikutinya keluar kamar Aca, urusan kami belum selesai, kan? dia ambil sesuatu dari laci. Buku agenda dan sebuah pulpen.

Dahiku semakin mengernyit. “Mas ngapain sih?”

Kemudian dia menghampiriku dan menarik tanganku keluar. Kami berakhir di meja makan, karena mungkin dia membutuhkan sebuah meja.

Dia membuka bukunya dan menuliskan sesuatu—untungnya masih bisa terbaca. Astagaa.... apaan inii...

Pernikahan

Pria + wanita = pasangan

1. Tidak cinta + Tidak cinta = pasangan
2. Tidak cinta + cinta = pasangan
3. Cinta + tidak cinta = pasangan

4. Cinta + cinta = pasangan

Toleransi, Hormat, Jujur, Kepercayaan.

“Menurutku, semua jenis pernikahan akan berhasil jika ada empat pondasi ini.”

Asliii... rasanya rahangku hampir jatuh, menatap Mas Abram tanpa berkedip. Dia seperti menguliahiku. Ah... aku lupa dia mantan Asdos. Dan sebenarnya dia lebih cocok jadi dosen sih.

“Menurutmu kita jenis pasangan nomor berapa?”

Aku cemberut, mengambil pulpen dari tangan Mas Abram dan melingkari yang nomor empat.

“Yang tidak cinta saja bisa berhasil. Lalu ada yang mengaku cinta. Tapi pernikahan gagal karena menolak toleransi. Hormat. Jujur. Dan memberikan kepercayaan?”

Aku tertegun.

Mas Abram memang selalu bisa buat aku mati kutu, manusia satu ini memang nggak bisa

dipancing-pancing, malah aku yang kena perangkapku sendiri. Itu kenapa meski dia yang paling diam, tapi dia si pemegang kendali.

Padahal tadinya aku cuma mau nguji diaa... kenapa aku yang dapat ujian??

Dadaku membusung, memandangnya dengan perasaan yang sulit kujelaskan. “Tadi, Ibu pesan kalau sempat besok ajak Aca jiarah ke makam Raffan,” aku menggeleng. “Tapi aku belum siap.”

Bola matanya mengedar ke arah lain sebelum kembali menatapku. “Nanti aku yang ajak Aca. Tapi jangan besok. Jadwal padat.”

Iyaa... aku tahu. Berada di rumah mertuaku aja udah menghabiskan lebih dari setengah hari, belum lagi di rumah orang tuaku.

Aku mengembuskan napas, entah kenapa rasanya lega sekali. Jika niat Mas Abram membuatku tambah cinta. Maka dia berhasil. Kukecup bibirnya, sekali, dua kali, yang ketiga kalinya dia menarik pinggangku, dan kecupan berubah menjadi ciuman lembut darinya. Tanganku mengalung di leher Mas Abram menarik kepalanya turun, memperdalam ciuman kami.

Aku tau dia telah memberikan semua empat pondasi yang dia maksudkan tadi padaku. Masalah jujur jangan ditanya. Soal toleransi dan menghargai mungkin yang tertampil adalah bentuk ketidakpedulian, padahal setelah kupikir ulang mungkin itu maksud Mas Abram... Saat dia nggak pernah protes sama apa pun yang aku masak atau saat dia nggak pernah protes kalau mendadak aku malas masak. Saat dia nggak pernah melarang kapan pun aku mau ke rumah Ibu atau ke tempat lainnya. Saat aku tahu sebenarnya dia lebih memilih jagain anak di rumah dan nggak ikut aku belanja, tapi tetap nggak nolak kalau minta temenin dengan alasan malas nyetir—padahal taksi online banyak.

Dan yang jelas sekarang, aku nggak mau ingat-ingat lagi masa-masa aku belum sama Mas Abram. Sepi, dan menyakitkan.

Tubuh kami semakin rapat. Tangan Mas Abram udah berada di balik kausku, terasa mengelusi punggungku.

Bibirku terasa menebal saat menarik diri untuk mengambil napas. “Aku pikir bukan bentuk

menghormati namanya kalau Mas tega biarin aku yang udah 'on' jalan sendiri ke kamar."

Antena-nya nyala kalau urusan beginian, dan aku langsung berada dalam gendongannya. Bukan menuju kamar kami, dia malah ke kamar tamu. Aku membantu membuka pintu dan gelap gulita menyambut saat kemudian pintu tertutup.

"Kalau nggak idupin lampunya, aku balik ke kamar nih."

Please, kali ini iya-in aja omonganku. Karena aku nggak bakal mau balik ke kamar, sekaligus pengin liat wajahnya Mas Abram yang ganteng hari ini.

Hatiku bersorak-sorai saat gendongannya terasa mendekat ke sakelar dan langsung aja aku pencet.

Dia meletakkanku di atas ranjang. Dan kami kembali saling melumat dengan tanganku mencari-cari ujung kausnya sementara tangan Mas Abram udah meraba kemana-mana. Heran. Kalau urusan ranjang untungnya aku nggak perlu kode-kodean.

THR

Abram

“Aneh nggak?”

“Enggak.”

Ini untuk ke tiga kalinya Ola keluar kamar. Menanyakan hal yang sama. Sementara aku menunggu di sofa ruang tengah sambil memangku Agung.

“Dari tadi jawabannya itu mulu.” Ola bersungut.

“Memang nggak aneh.”

Mata Ola menyipit, kemudian balik lagi ke kamar.

Aku memang nggak melihat yang aneh dari penampilannya. Sebab dia hanya mengganti-ganti hijab. Lalu di mana anehnya?

Dan, aku kira kalau Ola pakai hijab waktu untuk dia dan akan jadi lebih singkat. Ternyata aku salah. Lebih lama.

“Papa nanti ada kak Zoya?” tanya Aca.

Aku nganggguk.

“Dek Jihan?”

Aku nganggguk lagi.

“Dek Amar?”

Dan nganggguk lagi.

Aca mengabsen satu per satu sepupu inti, sepupu jauh, yang udah lumayan dikenalnya, karena sering ketemu ketika arisan.

Rambut Aca dihiasi jepitan warna pink di kedua sisi poninya. Warna yang senada dengan bajunya, yang kembar dengan baju Ola. Waktu aku bilang baju mereka warna *pink*, Ola langsung

bantah dia bilang bukan *pink* tapi *cotton candy,* yang aku lihat itu seperti *pink*.

“Nanti mereka pake baju baru kayak Aca, Pa?”

“Iya.”

Aca mengibaskan lagi bajunya, sambil senyum-senyum. Terlihat sangat senang dengan baju dan sepatu barunya. Lalu semalam, Ola cerita dia nggak berniat menikah lagi karena akan susah menemukan Ayah yang sayang dengan Aca? Itu keliru. Aca riang, lucu, cantik. Aku pikir akan ada banyak lelaki yang mau miliki mereka sepaket. Tapi sekarang kesempatan itu tak ada lagi. Aku sudah mengambilnya. Aku pria beruntung.

Aca kembali mondar-mandir. Poninya bergoyang. Itu hasil potongan Ola, aku tahu suatu sore mereka yang biasanya ribut, malah tenang di teras samping. Rupanya Ola tengah memotong poni Aca. Aku saranin ke salon. Tapi Ola bilang dia nggak mau Aca potong rambut, hanya poninya sudah mulai mengenai mata. Aku pikir nggak ada masalah potong poni ke salon, ternyata bermasalah bagi Ola, “Rugi bayar salon cuma potong poni doang,” katanya.

“Pakai uangku,” sahutku yang langsung dapat pelototan Ola.

“Iya aku tau Mas, semuanya juga pakai uang Mas, nggak ada yang pakai uangku.”

“Memang.” Sahutanku saat itu. Aku benar kan?

Tapi, karena reaksi Ola lanjut memangkas poni Aca. Ya sudah.

Kali ini, Ola keluar lagi dari kamar sambil membawa tasnya. Menutup pintu. Artinya kali ini dia nggak akan masuk kamar lagi. Tapi, alisku terangkat karena dia memakai hijab yang pertama dikenakannya tadi. Lalu kenapa dia harus membuang-buang waktu?

“Kenapa?” tanya Ola menoleh ke arahku.

“Kenapa nggak dari tadi?”

“Apanya?”

“Pake hijab yang ini.”

Ola mencebik. “Aku tadinya mau pake yang syar’i Mas. Tapi setelah dipikir-pikir kayak belum

pantes Mas. Padahal salatku aja masih bolong-bolong."

"Ya, jangan bolong-bolong."

Ola memanyunkan bibirnya. "Iyaaa... tau. Nggak bolong-bolong lagi. Tapi kadang kan kalau pake setelan gamis terus hijab yang besar-besar, pikiran orang kayak yang udah alim banget—"

"Jangan dipikirkan."

Ola mendesah. "Ya, aku nggak mikirin sih... tapi kadang yaa, tetep aja ada nyinyiran begitu, kan?"

"Itu namanya tetap dipikirkan."

"Okee Mass... Okee... aku nggak mau mikirin lagi."

Ola mengoles *bodylotion* ke tangannya.

"Muslimah menutup aurat itu wajib." Kataku. Ola menoleh. "Bukan biar dibilang alim," sambungku.

Ola diam, tapi nggak lama dia senyum. "Iyaa.. imamku," bisiknya. "Maafin ya kalau aku banyak salah."

Apa Ola tak tahu jadwal kami hari ini panjang? Sepertinya lipstiknya *waterproof*. Tapi di depan kami ada Aca. Aku nggak mau Aca nyeletuk, “Papa Mama cium-cium,” lagi.

“Kok diem?”

“Aku juga minta maaf.”

Ola masih menatapku, matanya berbinar. Mungkin mengecupnya sekali di kening tak jadi masalah. Tapi belum sampai niatku terlaksana... dia sudah mengalihkan pandangannya ke Aca. Kutarik lagi kepalaku.

“Ayo, maaf-maafan sama Papa Mama,” kata Ola.

Aca kemudian menghampiriku. “Papa... Aca minta maaf ya...” Aca menyalim tanganku. Kukecup keningnya. Dia naik ke pangkuanku mengecup pipiku. Agung langsung aktif mengayun-ayunkan tangannya ke Aca, mengeluarkan bahasa-bahasa bayinya.

Keadaan ini membuatku sulit mengambil dompet.

“La.” Aku menoleh. “Ambilin dompet.”

Ola merogoh sakuku, memberikan dompetku. Kuambil beberapa lembar dari dalamnya dan memberikan ke Aca.

“Makasiih... Papa,” dia berseru riang mengecup pipi lagi. Kemudian turun dari pangkuan.

“Sini, Mama simpenin.”

“Nanti Aca mau beli masak-masak, dokter-dokter yang banyak ya, Ma?”

“Nggak dong... Uangnya beli pensil, penghapus, penggaris, pensil cat. Kan kakak suka ilangin??”

Bibir Aca langsung manyun.

“Kakak nggak minta maaf sama Mama? Kakak banyak salah lho sama Mama...”

Aca mendekat ke Ola. Menyalim tangannya. “Aca minta maaf, Mama.”

“Ciumnya mana?”

Aca mengecup kedua pipi Ola bergantian. Tak lama aku melihat mata Ola seperti berkaca-kaca. Dia memeluk Aca. Lama. Sampai wajah Aca terlihat

bingung. Air matanya sudah turun, aku tahu ini tangis haru, jadi aku tak perlu khawatir.

Ola menarik wajahnya dan mengecupi wajah Aca. “Kakak kalau Mama bilangin tuh di dengerin... Kalau Mama minta bantuin jaga Adek Kakak jangan malah ambil bedak terus dandanin Adek. Adek kan cowok... Jangan ajak main barbie, masak-masak.”

“Jadi main apa, Ma? Aca kan nggak main mobil-mobil,” sangkal Aca dengan gaya khasnya. Aku menahan senyum.

Ola menoleh ke arahku. Cemberut. “Yaa... ng.. yang lain.”

“Nanti Papa belikan lego,” kataku kemudian.

Aca melepas dekapan Ola. “Lego?”

“Kayak bongkar pas—ang,” sahut Ola tersedak isakannya sendiri.

Kuambil tisu dan mengulurkan padanya. Ola mengusap air matanya. Matanya mengerjap-erjap. Tak puas dia mengusap-usap lagi matanya. “Mas ambilin kaca di tas aku!”

Aku langsung menarik tasnya, dan mencari kaca yang dimaksud. Menyerahkan ke Ola. Sepertinya dia berhasil mengambil bulu mata yang tersangkut di matanya. Tapi kemudian dia seperti terkejut, terlihat dari ekspresi wajahnya.

Batinku tersenyum. “Luntur,” kataku.

Ola langsung menolehkan pandangannya, “Padahal belum foto keluarga,” ringisnya.

“Hapus aja.”

Bola mata Ola langsung melebar.

“Tetap cantik.” Dia memang tetap cantik, sekalipun tanpa *make up.*

Bibir Ola yang tadinya cemberut, berubah tersenyum. Malu-malu. “Bilang aja malas nungguin aku *make up* ulang?”

“Hm,” kataku yang disambut tepukan di lengan.

Dan untungnya, Ola nggak *make up* ulang.

Selesai dari rumah Mama, kami ke rumah Ibu. Tidak kalah meriah dan ramai dengan anak-anak.

“Ola, itu Abram kok nggak diambilin lontongnya,” itu suara Ibu.

“Mau?” tanya Ola. Aku belum menjawab, dia sudah berkata. “Tapi dari tadi makan daging terus, nanti darah tinggi Mas kumat. Nggak usah deh ya?”

“Es buah?” tanyanya lagi. Boleh juga—“Tapi dari tadi minum es mulu—“

“La.”

“Hm?”

“Ngapain ditawarin. Kalau nggak boleh?”

Ola meringis. “Kan aku saraan. Jadi, Mas mau?”

“Mau.”

“Tapi jangan banyak-banyak ya. Mau apa? Sate, lontong, opor, es buah?”

“Kopi.”

Kontan Ola menepuk lenganku. “Bilang aja mau kopiii...”

Ola berjalan ke dapur. Aca datang kembali dengan Fadil yang membawa pistol mainan.

Tak lama Ola kembali bawa secangkir kopi.

“Fadil puasanya bolong berapa?” Tanya Ola.

Fadil menoleh. “Nggak ada, Tante.”

“Nggak ada? Maksudnya nggak ada bolong? Sama sekali??” Ola seperti nggak percaya.

Fadil menatap bingung sekilas takut-takut, lalu mengangguk.

Kulirik tubuh Ola menegap. “Tuh liat. Fadil aja yang seumuran Kakak puasanya nggak pernah bolong. Nggak kayak Kakak Aca puasa setengah, itu pun cuma tahan TIGA hari.”

Aca hanya memanyunkan bibirnya, kemudian memandangku.

Aku mengambil dompet, dan menarik beberapa lembar, lalu mengulurkannya ke Fadil. Fadil langsung berdiri dan terlihat senang saat mengambil dari tanganku. “Makasih Om!” dia kemudian berlari keluar.

“Tapi tadi Papa udah kasih amplop?” Aca memprotes.

“Kan, Fadil puasanya penuh. Jadi Papa kasih lagi. Coba kalau Kakak puasa penuh... Kan...” ucapan Ola menggantung. *“Tetep ke Jepang ya?”* gumamnya. “Dikasih tambah THR, gitu kan Pa?” Ola menyipitkan matanya.

“Iya,” sahutku.

Aca kemudian berlari keluar. Nggak lama dia balik lagi.

“Fadil dapet tiga uang merah Ma! Aca nggak puasa kasih lima sama Papa!” seru Aca yang justru riang.

Aku tahu Ola siap meledak. Dia menyipitkan pandangan ke arahku.

“Baru tadi pagi maaf-maafan,” ucapku sambil menyesap kopi.

Hari berlalu dengan meriah untuk anak-anak dan lelah ketika pulang. Ngantuk luar biasa saat Ola berbisik dalam pelukanku. Dia masih terjaga?

“Waktu belum ada aku, pas lebaran Mas ngapain?”

Ngapain? “Silaturahmi.”

“Ya iyaa... maksudku ada bedanya nggak?”

Aku menatapnya yang samar-samar. Tapi tak mungkin kutinggal tidur. “Banyak.”

“Apa aja?”

nb

Di saat seperti ini kenapa Ola memaksaku mengingat-ingat. Jadi kukatakan yang paling mencolok. “Rumah nggak heboh. Nggak ada yang larang makan.”

Meski samar bisa kulihat Ola mengerucutkan bibirnya. “Kalau gitu Mas lebih suka pas single dong??”

“Nggak juga.”

“Kan, nggak ada yang bikin rumah heboh, larang-larang makan.”

“La.”

“Hmmm...”

“Sejujurnya. Aku ngantuk banget.”

Ola mendengus.

Aku memandangnya sebelum memejam. “Waktu belum ada kamu. Nggak capek.” Ola mencubit pinggangku. “Tapi. Nggak ada yang bisa di peluk.”

Tenang. Tapi lama kemudian kecupan terasa di dahiku. Kueratkan dekapan dan langsung terlelap.